

USAHATANI IKAN SKALA RUMAH TANGGA**Ken Suratiyah**

Staf Pengajar Jurusan Sosial Ekonomi, Fakultas Pertanian UGM

ABSTRACT

Fish pond is the important alternative beside food crops, if water and the other natural resources are possible. So food crops farmers can generate their income by choosing fish pond-farm. This paper focusses on four main parts: labour absorption, and productivity, farmer income, profitability and household welfare level.

The result of the study showed that, nevertheless most farmers were small farmers, they still regarded their main job were being food crops famers. Fish pond-farm that the farmer income, labour productivity and profitability were higher than food crops, just as part time job. By the fish pond-farm, household farmers welfare level was not be poor again. The facts showed that the role of fish pond-farm was dominant to generate househlocl economic.

PENDAHULUAN

Dewasa ini dengan sempitnya lahan garapan petani tidak lagi hanya bergantung pada usahatani tanaman pangan mengingat mereka harus bisa mencukupi kebutuhan rumah tangganya. Dengan kendala lahan tersebut petani harus bisa mencari alternatif yang paling menguntungkan tetapi masih harus disesuaikan dengan kondisi alam di sekitarnya. Hal ini sangat penting karena dengan pengetahuan, ketrampilan dan pengalaman yang terbatas mereka tidak bisa ikut-ikutan bersaing di pasar tenaga kerja secara bebas.

Bagi petani yang berada di wilayah yang kondisi alamnya menunjang terutama air bukan menjadi kendala, mereka bisa memanfaatkan sumberdaya alam dan air tersebut sebagai alternatif usaha untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga, karena usahatani ikan dapat dilaksanakan melalui budidaya ikan di kolam, sawah maupun keramba.

Di samping itu budidaya perikanan sangat penting mengingat bahwa tingkat konsumsi ikan segar air tawar per kapita dewasa ini masih jauh dari yang diharapkan. Sebagai contoh target konsumsi ikan di Indonesia adalah sebesar 21,0 kg per kapita per tahun belum bisa dipenuhi. Bahkan untuk DIY pada tahun 1997 baru mencapai 9,59 kg per kapita per tahun dan pada tahun 1999 menurun menjadi 8,48 kg per kapita per tahun.

Melihat kenyataan tersebut maka besar peluang usahatani ikan sebagai sarana peningkatan pendapatan rumah tangga petani. Selain peluang usaha untuk memenuhi konsumsi protein hewani maka usahatani ikan hias juga bisa dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan rokhani berupa rekreasi dan hobi, mengingat kecenderungan memelihara berbagai macam ikan hias mulai meningkat bahkan telah beberapa kali diadakan lomba ikan hias di beberapa kota-kota besar.

Dari uraian tersebut timbul pertanyaan pokok apakah usahatani ikan yang diusahakan pada skala rumah tangga layak untuk dikembangkan. Untuk menjawab pertanyaan tersebut penulis berusaha merangkum dan menganalisis kembali data empat penelitian sejenis yang dilakukan antara tahun 1997/1998 sampai dengan 2001/2002 yaitu usaha pembenihan ikan di kecamatan Cangkringan, usaha budidaya ikan hias di kecamatan Berbah, usaha pembesaran ikan di kecamatan Cangkringan dan usaha pembenihan ikan di Ngrajeg kecamatan Mungkid Magelang. Keempat penelitian tersebut adalah skripsi mahasiswa strata satu dibawah pengawasan dan bimbingan penulis.

Dari rangkuman dan analisis ini diharapkan diperoleh gambaran dan variasi tentang usahatani ikan berskala rumah tangga beserta kemungkinan untuk pengembangannya.

METODE PENELITIAN

1. Pemilihan lokasi penelitian

- a. Penelitian usaha pembenihan ikan nila dilakukan di kecamatan Cangkringan (tahun 1997/1998) dengan alasan di kecamatan tersebut banyak terdapat petani yang mengusahakan pembenihan ikan nila, sampel petani diambil secara acak sederhana sebanyak 35 orang (*skripsi SI, Triyono Widagdo*)
- b. Penelitian usaha budidaya ikan hias dilakukan di kecamatan Berbah (tahun 1999/2000) dengan alasan kecamatan tersebut sebagai sentra produksi ikan hias terutama ikan koi yang sedang banyak diminati, secara sensus diwawancarai 30 orang responden (*skripsi SI, Didik Prasetyo*).
- c. Penelitian usaha pembesaran ikan nila dilakukan di kecamatan Cangkringan (tahun 2001) dengan alasan kecamatan tersebut merupakan pusat budidaya ikan nila dan produksi terbesar di seluruh kabupaten Sleman. Sampel petani diambil secara acak sebanyak 40 orang (*skripsi SI, Nola Sakuntala*).
- d. Penelitian usaha pembenihan ikan di desa Ngrajeg kecamatan Mungkid (tahun 2001/2002) dengan alasan bahwa desa Ngrajeg merupakan sentra benih ikan untuk DIY dan Jawa Tengah, di desa tersebut terdapat pasar benih yang tergolong besar. Sampel petani diambil secara random sebanyak 30 orang (*skripsi SI, Agustina Tappi Saumane*).

2. Metode analisis data:

Semua nilai (dalam rupiah) pada masing-masing penelitian disetarakan dengan beras, sesuai harga beras saat itu, kemudian dihitung dengan harga konstan menggunakan tahun 2001 sebagai tahun dasar

KEADAAN RUMAH TANGGA PETANI IKAN

Dari segi tingkat pendidikan formal kepala rumah tangga petani ikan termasuk rendah, tetapi kasus petani ikan hias sebagian besar (54,55%) berpendidikan setingkat SLTA ke atas, hal ini wajar-wajar saja karena usaha ikan hias agak lebih spesifik dibanding dengan ikan konsumsi, antara lain memerlukan keahlian khusus untuk mempertahankan kualitas yaitu dari segi warna, bentuk badan, ukuran serta selera masyarakat. Sedangkan budidaya ikan konsumsi hanya difokuskan pada kualitas saja.

Tabel 1: Karakteristik Rumah Tangga Petani Ikan di Daerah Penelitian

| Uraian | Cangkringan Sleman | Berbah Sleman | Cangkringan Sleman | Ngrajeg Magelang |
|---|------------------------------|--------------------|-------------------------|--------------------|
| 1. Jenis Usaha | Pembenihan | Budidaya ikan hias | Pembesaran | Pembenihan |
| 2. Rerata umur KK (th) | 38,48 | 30 | 45,15 | 46 |
| 3. Golongan umur KK | | | | |
| a. Produktif (%) | 91,43 | 100 | 82,50 | 80 |
| b. Tidak Produktif (%) | 8,57 | - | 17,50 | 20 |
| 4. Pendidikan formal (KK) | | | | |
| a. Setara SD (%) | 51,50 | 36,36 | 15 | 46,68 |
| b. Setara SLTP (%) | 40 | 9,09 | 17,50 | 26,66 |
| c. Setara SLA ke atas (%) | 8,50 | 54,55 | 62,50 | 26,66 |
| 5. Rerata jumlah anggota keluarga (orang) | 4 | 3 | 4 | 4 |
| 6. Penguasaan kolam (m ²) | 2.200,60 | 509,08 | 154,27 | 3.240 |
| 7. Periode usaha | ± (25-30)hari 10 kali/thn | Setahun penuh | ± 120 hari 3 kali/th | 7-9 kali per tahun |
| 8. Penyerapan tenaga kerja (HKO/th) | 277 | 214 | 53 | 121,25 |

Dari tabel 1 terlihat bahwa masing-masing jenis usahatani ikan membutuhkan waktu yang berbeda, usaha pembenihan pada umumnya hanya sekitar satu bulan saja, benih tersebut segera dijual, hal ini disebabkan antara lain dari segi pasar ada kebutuhan benih yang mendesak atau permintaan pasar memungkinkan, sedangkan dari segi petani ada pertimbangan dari :

- (1) Segi biaya yaitu jika dipertahankan lebih lama memerlukan biaya pakan yang tidak sedikit sehingga tidak seimbang dengan nilai tambahnya.
- (2) Segi resiko yaitu jika lebih besar lagi maka tingkat kanibalisme tinggi pula sehingga hanya dipertahankan sekitar 30 hari saja
- (3) Dari segi frekuensi usaha yaitu semakin pendek waktu pembenihan maka semakin besar frekuensi pengusahaannya ditunjang dengan keadaan alam yang memungkinkan. Hal tersebut terlihat pada petani pembenihan di Cangkringan yang pada umumnya bisa mengusahakan 10 kali per tahun dan di Ngrajeg 7-9 kali per tahun.

Waktu yang diperlukan untuk pembesaran relatif lebih lama tergantung pada sampai seberapa besar ikan konsumsi akan dijual. Pada umumnya petani memerlukan waktu tidak lebih dari 4 bulan untuk ikan konsumsi sebesar 150-250 gram per ekor, sehingga dalam waktu setahun petani bisa berusaha 3 sampai 4 kali jika air bukan menjadi kendala. Selain pertimbangan frekuensi usaha maka biaya pakan yang sangat tinggi dirasakan oleh petani, sehingga petani tidak akan memelihara lebih dari 3-4 bulan saja. Namun demikian ada beberapa petani yang memelihara ikan sekitar 6 bulan sampai dengan 300 gram ekor, tetapi harga untuk kebutuhan konsumsi sendiri dan tidak mempertimbangkan besarnya biaya pakan.

Budidaya ikan hias pada umumnya dikerjakan sepanjang tahun terus menerus tanpa batasan waktu atau periode usaha, hal ini disebabkan petani melakukan semua proses mulai dari pemijahan, pembesaran dan penjualan, sehingga mereka selalu mempunyai ikan dalam berbagai tingkatan umur, ukuran dan kualitas agar tidak

mengecewakan calon pembeli, baik konsumen langsung, pedagang perantara maupun pedagang pengecer ikan hias. Dengan demikian proses produksi berjalan terus sepanjang tahun.

KEADAAN USAHATANI IKAN

Skala Usaha.

Dari tabel 1 terlihat bahwa dari segi luas kolam, rata-rata petani ikan masih jauh dari 0,5 ha (ukuran petani gurem) oleh karena itu wajar bila mereka menganggap usahatani ikan tersebut sebagai usaha sampingan untuk menambah pendapatan. Padahal dilihat dari segi penyerapan tenaga kerja cukup besar dan merata sepanjang tahun, namun mereka tetap menganggap sebagai pengisi waktu luang dan mendudukkan usahatani sawah (tanaman pangan) sebagai pekerjaan pokok.

Usaha ikan tersebut adalah usaha skala rumah tangga oleh karena itu lebih dari 90% petani mengatakan bahwa kebutuhan untuk membiayai usaha tersebut berasal dari modal sendiri walaupun jika dilihat dari kemampuan usaha untuk menghasilkan laba cukup besar. Namun demikian petani belum berani memanfaatkan kredit bank yang tingkat bunganya dirasa cukup tinggi.

Selain kecilnya modal penyebab lain tidak berkembangnya usaha antara lain: (1) anggapan sebagai usaha sampingan sehingga tidak perlu terlalu besar karena justru merepotkan, (2) anggapan jika usahanya dikembangkan belum tentu profitnya juga besar, karena usaha yang berkembang memerlukan tenaga kerja luar yang harus diupah dan memperbesar biaya usaha. Dari anggapan-anggapan itu mereka menyesuaikan usahannya dalam skala yang masih bisa dipenuhi oleh modal sendiri dan tenaga kerja keluarga.

Biaya, Pendapatan dan Keuntungan

Biaya usahatani ikan dapat digolongkan ke dalam biaya tetap yang berkisar antara 2,67%-27,25% dan biaya tidak tetap 72,75%-97,93%. Biaya tidak tetap yang proporsinya tinggi tersebut sebagian besar berupa bibit dan pakan, oleh karena itu wajar jika petani ikan yang mengusahakan pembesaran akan membatasi waktu tidak lebih dari 4 bulan saja, agar tidak terlalu banyak mengeluarkan biaya untuk pakan. Tenaga kerja dalam hal ini tidak begitu berpengaruh pada biaya usaha karena petani pada umumnya menggunakan tenaga kerja keluarga sendiri.

Dari tabel 2 terlihat bahwa biaya produksi per tahun sangat tinggi namun demikian sebenarnya jika dicermati biaya per periode tidak terlalu besar sehingga modal sendiri masih bisa mencukupi, demikian pula pendapatan yang terlihat besar karena kumulatif dalam setahun.

Dilihat dari segi keuntungan, tabel 2 menunjukkan bahwa usahatani ikan merupakan usaha yang *profitable* terutama pada usaha pembenihan dan budidaya ikan hias. Usaha pembesaran profitabilitasnya tidak begitu tinggi dikarenakan terlalu tinggi biaya untuk pakan selama pembesaran tersebut.

AGROEKONOMI

Tabel 2 : Analisis Usahatani Ikan

| | Pembenihan Cangkringan | Budidaya ikan hias Berbah | Pembesaran Cangkringan | Pembenihan Ngrajeg |
|--|---------------------------|------------------------------|---------------------------|-----------------------|
| 1. Luas kolam (m ²) | 2.200,600 | 509,080 | 154,275 | 3240 |
| 2. Penerimaan (Rp/th) | 36.455.900 | 5.694.065 | 24.581.407 | 14.358.922 |
| 3. Penyerapan tenaga (HKO/th) | 277 | 214 | 159 | 121,25 |
| a. dalam keluarga | 71 | 21 | 147 | 76,98 |
| b. luar keluarga | 206 | 193 | 12 | 44,27 |
| 4. Biaya (Rp/th) | 12.841.400 | 941.330 | 16.444.935 | 4.418.700 |
| a. tetap | 3.535.025 | 230.945 | 340.860 | 972.400 |
| b. tidak tetap | 9.306.375 | 710.385 | 16.104.075 | 3.446.300 |
| 5. Pendapatan (Rp/th) | 23.614.500 | 4.752.735 | 8.136.472 | 9.940.222 |
| 6. Biaya tenaga kerja keluarga dan modal sendiri (Rp/th) | 481.650 | 2.318.647 | 3.694.177 | 2.639.152 |
| 7. Keuntungan (Rp/th) | 23.132.850 | 2.434.087 | 4.442.295 | 7.301.070 |
| 8. Kelayakan usaha | | | | |
| a. R/C | 2,80 | 6 | 1,49 | 3,24 |
| b. \mathcal{P}/C | 1,80 | 2,58 | 0,27 | 1,65 |
| c. \mathcal{P}/S | 0,63 | 0,42 | 0,18 | 0,50 |
| d. Produktivitas tenaga kerja (Rp/HKO) | 131.609 | 26.607 | 154.600 | 118.424 |
| 9. Kontribusi terhadap total pendapatan (%) | - | - | - | 71,67 |
| 10. Pendapatan | | | | |
| a. (Rp/kapita/th) | 5.859.667 | 2.013.870 | 2.187.223 | 2.548.774 |
| b. (kg/kapita/th) | 1.802,90 | 619,60 | 672,90 | 784,20 |

Keterangan : - \mathcal{P}/C = produktivitas modal
 - \mathcal{P}/S = profit margin
 - R/C= Nilai rupiah dihitung tahun 2001 dengan cara penyesuaian setara harga beras saat penelitian masing-masing
 - Keuntungan adalah pendapatan dikurangi upah tenaga kerja keluarga dan bunga modal sendiri

Kelayakan Usaha

Kelayakan usahatani ikan diperhitungkan dari beberapa kriteria (tabel 2 dan tabel 3) dan kesemuanya menunjukkan bahwa usahatani ikan layak untuk dikembangkan.

Tabel 3. Kriteria Kelayakan Usahatani

| | Pembenihan Cangkringan | Budidaya ikan hias Berbah | Pembesaran Cangkringan | Pembenihan Ngrajeg |
|-----------------------------|------------------------|---------------------------|------------------------|--------------------|
| 1. R/C | | | | |
| a. standar | >1 | >1 | >1 | >1 |
| b. aktual | 2,8 | 6 | 1,49 | 3,24 |
| 2. ¶/C (%) | | | | |
| a. standar bunga bank BRI | 18 | 18 | 18 | 18 |
| b. aktual | 180,14 | 258,57 | 27,07 | 165,23 |
| 3. ¶/S (%) | 63,45 | 42,74 | 18,07 | 50,84 |
| 4. Produktivitas Tenaga | | | | |
| a. yang berlaku (Rp/HKO) *) | 13.000 | 13.000 | 13.000 | 13.000 |
| b. aktual (Rp/HKO) | 131.609 | 26.607 | 154.600 | 118.424 |

Keterangan : *) Upah yang berlaku saat penelitian dihitung tahun 2001

- aktual : hasil penelitan

- yang berlaku : yang berlaku saat penelitian sebagai standarnya

Tabel 3 menunjukkan bahwa rentabilitas usahatani ikan sangat menjanjikan karena setiap rupiah yang dikeluarkan akan mendatangkan laba yang berlipat ganda besarnya terutama pada budidaya ikan hias setiap Rp 1,- biaya menghasilkan laba Rp. 258,-. Dari berbagai usaha tersebut hanya usaha pembesaran saja yang rentabilitasnya rendah yang disebabkan oleh besarnya biaya pakan. Keadaan tersebut hendaknya dipakai sebagai pertimbangan dalam menentukan periode waktu pembesaran. Jika petani bertahan dengan jangka waktu tersebut (4bulan) maka perlu dicari alternatif pakan (substitusi) sehingga biaya bisa ditekan tanpa mengurangi produktivitas.

Dilihat dari segi tenaga kerja ternyata usahatani ikan sangat tinggi produktivitas tenaga kerjanya melebihi tingkat upah yang berlaku di daerah penelitan. Jika dibandingkan antar usaha maka budidaya ikan hias paling rendah produktivitas tenaga kerjanya, hal ini disebabkan karena usaha budidaya ikan hias merupakan usaha yang padat tenaga kerja mengingat bahwa usaha ini ditekankan pada kualitas dan selera, sehingga memerlukan waktu, kecermatan dan kehati-hatian.

Jika dilihat dari pendapatan per kapita, usahatani ikan tergolong usaha yang sangat menjanjikan pula, karena pendapatan berkisar dari Rp. 2.013.870,- per kapita per tahun sampai dengan Rp. 5.859.677,- . Jika disetarakan dengan nilai tukar beras setara dengan 619,60 kg per kapita per tahun sampai dengan 1.802,9 kg. Data tersebut menunjukkan bahwa hanya memperhitungkan usahatani ikan saja maka rumah tangga petani sudah tidak tergolong miskin untuk ukuran masyarakat pedesaan bahkan perkotaan, karena menurut kriteria Sajogya suatu rumah tangga tergolong miskin jika pengeluaran ekuivalen dengan 420 kg beras per kapita per tahun di pedesaan dan 720 untuk perkotaan. Apalagi jika semua sumber pendapatan rumah tangga petani diperhitungkan tentu tingkat kesejahteraan rumah tangga petani akan lebih tinggi lagi, mengingat bahwa petani mengatakan bahwa usahatani ikan hanya sekedar sampingan dan pengisi waktu luang. Di samping itu, hasil penelitian di Ngrajeg menunjukkan bahwa usaha pembenihan memberikan kontribusi sebesar 71,67% pada total penghasilan rumah tangga petani, hal ini sebenarnya menegaskan

bahwa (1) usahatani ikan bukan sekedar usaha sampingan (2) usahatani ikan sangat besar peranannya dalam menunjang ekonomi rumah tangga.

KESIMPULAN DAN SARAN

Usahatani ikan adalah peluang yang sangat menjanjikan bagi petani yang kondisi alamnya memungkinkan sehingga petani tidak hanya bergantung pada tanaman pangannya saja.

Dilihat dari segi penyerapan tenaga kerja serta kontribusi dan peranannya pada ekonomi rumah tangga sebenarnya usahatani ikan bukan lagi sekedar usaha sampingan untuk pengisi waktu luang. Mengingat bahwa secara ekonomi sangat layak maka untuk pengembangannya diperlukan perubahan dari sudut petani, dengan kata lain petani harus memperlakukan usaha tersebut sebagai suatu "bisnis beneran" sehingga ditekuni dengan penuh perhatian, pertimbangan dan kemungkinan perluasannya. Pertimbangan dan perhitungan secara ekonomis sangat diperlukan terutama pada usaha pembesaran agar supaya petani benar-benar tahu kapan sebaiknya menjual hasil mengingat biaya pakan yang sangat tinggi. Khusus bagi usaha perbesaran tersebut untuk mengatasi besarnya biaya pakan diperlukan informasi atau rekayasa yang bisa mensubstitusi kebutuhan akan pakan tersebut. Dengan demikian maka waktu pembesaran bisa dipertahankan tetap sekitar 4 bulan, berat ikan sekitar 250 gr per ekor namun biaya bisa ditekan sehingga keuntungan bisa lebih tinggi lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- KAWURYAN, Utomo (1995) *Kelayakan Usahatani Ikan Sistem Karamba di Kota Yogyakarta*, Skripsi S₁ UGM (tidak dipublikasikan)
- PRASETYO, Didik (2001) *Usahatani Ikan Hias Di Kecamatan Berbah Kabupaten Sleman*, Skripsi S₁ UGM (tidak dipublikasikan)
- SAMMANE, Agustina Tappi (2002) *Usaha Pembenihan Ikan Di Desa Ngrajeg Kabupaten Magelang*, Skripsi S₁ UGM (tidak dipublikasikan)
- SANGKUNTALA, Nola (2001) *Analisis Usaha Budidaya Ikan Nila Di Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman*, Skripsi S₁ UGM (tidak dipublikasikan)
- SARAGIH, Bungaran (1998) *Kumpulan Pemikiran Agribisnis Paradigma Baru Pembangunan Ekonomi Berbasis Pertanian*, Yayasan Mulia Persada Indonesia, Jakarta.
- WIDAGDO, Triyono (1998). *Usaha Pembenihan Ikan Nila Di Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman*, Skripsi S₁ UPN Veteran Yogyakarta (tidak dipublikasikan)